

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Media Pembelajaran PAI

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau terlaksana dengan baik, efektif juga dapat dikatakan jika tujuan atau sasaran yang dikejar dan ditetapkan tersebut dapat tercapai. Peter F. Drucker mendefinisikan Efektivitas sebagai melakukan hal yang benar (*doing the right things*), sedangkan efisien menurutnya adalah mengerjakan pekerjaan dengan benar (*doing things right*).⁸

Efektivitas dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dinilai dengan berbagai cara yang mempunyai kaitan erat. Menurut Arthur G. Gedeian, efektivitas adalah “*That is, the greater the extent to which an organization’s goals are met or surpassed, the greater its effectiveness*” (Semakin besar pencapaian organisasi semakin besar efektivitas) Dari konsep efektivitas dan konsep pembelajaran maka dapat diketahui pengertian efektivitas belajar sebagai tingkat untuk sebuah pencapaian dari tujuan pendidikan pencapaian tersebut merupakan tujuan peningkatan dari pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses dari pembelajaran tersebut. Melalui upaya, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan dengan menggunakan

⁸ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawann Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-5, hlm 7

fasilitas berbasis teknologi informasi yang mendukung. Dengan penjelasan tersebut efektivitas belajar dapat diartikan sebagai situasi atau kondisi belajar tertentu dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat dan maksimal.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa efektivitas pada pembelajaran adalah tingkat kualitas pendidikan yang sering sekali diukur dengan tercapainya sebuah tujuan setelah pelaksanaan proses belajar mengajar dan menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Inovasi di bidang pendidikan memegang peranan penting di era saat ini mengingat metode pembelajaran kini semakin berkembang. Salah satu inovasi metode yang dapat berdampak pada perbaikan sistem pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, metode baru atau cara baru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, inovasi di bidang teknologi juga perlu diperhatikan karena banyak produk dari hasil teknologi digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti pemanfaatannya untuk teknologi pembelajaran dan pengelolaan informasi pendidikan. Inovasi metode pembelajaran dan teknologi pembelajaran ini berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Guru dituntut untuk menerapkan lebih dari satu jenis media pembelajaran. Karena pembelajaran

dengan menggunakan multimedia dapat lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Konsep Media Digital

a. Pengertian Media Digital

Media merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a ricever*). Media adalah berbagai jenis komponen lingkungan yang merangsangnya untuk belajar. Media segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan juga serta merangsang anak untuk belajar, misalnya buku, film, kaset, film bingkai dan sebagainya. Salah satu nilai media pembelajaran adalah mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak dapat disampaikan dengan lebih sederhana melalui pemanfaatan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran bukanlah fungsi tambahan, tetapi merupakan fungsi tersendiri untuk membantu pencapaian tujuan dan proses pembelajaran efektif.

Era digital merupakan suatu masa di manasebagian besar masyarakat pada erat tersebut menggunakan digital dalam kehidupan sehari-harinya. Perkembangan teknologi digital adalah perkembangan yang dimulai ada hadirnya komputer, internet, ponsel, dan juga jejaring sosial. Contoh perangkat digital antara lain televisi, perangkat genggam, jam digital, *smartphone*, komputer dan laptop.

Media digital merupakan salah satu komponen yang berbentuk internet, gadget, PDA dan peralatan digital lain. Terdapat empat kategori utama dalam media digital yaitu :

- a. Media komunikasi interpersonal seperti email.
- b. Media permainan interaktif seperti game, quiz, dll.
- c. Media pencarian informasi seperti mesin pencari di internet.
- d. Media partisipatoris seperti ruang chat di internet

Seorang guru wajib menguasai dan terampil dalam menggunakan media digital dan metodologi pengajaran sehingga guru dapat membuat media digital secara mandiri. Tidak itu saja, seorang guru juga harus senantiasa melakukan evaluasi, untuk bisa memperoleh suatu pengukuran secara objektif tentang keberhasilan belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa efektifitas media digital dapat membantu guru dalam memberikan informasi secara detail dan memotivasi siswa untuk pembelajaran. Media digital juga dapat memberikan variasi pada metode mengajar bagi guru sehingga anak tidak bosan pada saat proses pembelajaran.

b. Kompetensi Media Digital

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan perpaduan antara pengetahuan serta kemampuan. Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau *life skill*, yaitu keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga dan mengembangkan diri.

Ferri mengelompokkan dalam tujuh kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, antara lain:

- 1) Manajemen informasi. Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, mengemukakan, mengakses, mengambil, menyimpan, dan mengelola informasi.
- 2) Kolaborasi. Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan seseorang memiliki relasi dengan orang lain, berpartisipasi dalam komunitas dan jaringan online, berinteraksi secara konstruktif.
- 3) Komunikasi dan *sharing*. Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi melalui media online dengan mempertimbangkan privasi, keamanan, dan perilaku yang benar.
- 4) Pembuatan konten dan pengetahuan. Kompetensi ini suatu kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengkolaborasi pengetahuan dan konten yang sudah ada, membangun pengetahuan baru.
- 5) Etika dan tanggung jawab. Kompetensi ini suatu kemampuan seseorang untuk berperilaku secara etis dan bertanggung jawab, sadar hukum.
- 6) Evaluasi dan *problem solving*. Kompetensi ini merupakan suatu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan digital, menyelesaikan masalah dengan menggunakan digital, menilai informasi yang diperoleh.
- 7) Teknis pengoperasian. Kompetensi ini merupakan suatu kemampuan menggunakan teknologi dan media digital untuk melakukan pekerjaan.

c. Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi menurut kamus ilmiah populer, yang dapat didefinisikan sebagai hasil yang dicapai. Adapun menurut Noehi Nasution, belajar adalah sebagai suatu proses yang memungkinkan munculnya atau perubahan tingkah laku sebagai konsekuensi pembentukan respon utama, dengan ketentuan bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Kata prestasi juga berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “Prestasi” yang memiliki arti yaitu hasil usaha. Secara harfiah prestasi dapat diartikan juga sebagai hasil yang dapat dicapai oleh setiap orang. Prestasi mempunyai makna yaitu kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan.

Djamaroh mendefinisikan prestasi belajar yaitu dapat dikatakan prestasi adalah suatu kegiatan yang telah diselesaikan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi belajar juga tercermin dari hasil kegiatan usaha belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa. Hasil tersebut murni apa yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan belajar itu berlangsung

Prestasi belajar adalah ketika siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai sebuah tujuan dari hasil pembelajaran yang telah ia lakukan selama kegiatan belajar. Sebab prestasi belajar dan belajarselalu terkait dengan kurikulum dan standart kompetensi pada proses pembelajaran. Serta prestasi belajar juga bisa

diartikan sebagai tingkat keberhasilan belajar siswa yang nantinya hal ini dapat diperoleh dengan mengevaluasi hasil dari pembelajaran siswa tersebut.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seorang siswa dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang nantinya akan dinyatakan dalam hasil akhir atau nilai raport. Prestasi belajar juga mempunyai beberapa jenis- jenis, yaitu:

a. Prestasi Belajar Aspek Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar yang berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Aspek kognitif ini juga dikelompokkan lagi menjadi enam tingkatan yaitu, 1) Tingkat pengetahuan, dalam hal ini menuntut siswa untuk mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya. 2) Tingkat pemahaman, dalam hal ini siswa diharapkan dapat menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata. 3) Tingkat penerapan, dalam hal ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru. 4) Tingkat analisis, dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan. 5) Tingkat sintesis, dalam hal ini kemampuan siswa diharapkan dapat mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen serta unsur pengetahuan. 6) Tingkat evaluasi,

⁹ Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: PTRineka Cipta, 2010), hlm 20

dalam hal ini mengharapkan siswa mampu dalam membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan.¹⁰

b. Prestasi Belajar Aspek Afektif

Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Muhibbin Syah mengatakan bahwasannya prestasi belajar yang bersifat afektif ini meliputi penerimaan sambutan apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Dengan contoh seperti siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik.

c. Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara atau yang lainnya. Gerakan yang dimaksud disini adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan¹¹

Dengan kata lain, ketiga aspek diatas dapat dikatakan sempurna jika siswa memiliki ketiga kemampuan aspek tersebut. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam dunia mata pelajaran saja, tetapi juga cerdas dalam menerapkan pada

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm 24.

¹¹ Ahmad Syafi'i. "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, (Volume 2, No.2 Tahun 2018) hlm. 118-119

kehidupan sehari-hari. Capaian belajar seperti ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa ketiga aspek diatas sangat diperlukan pada proses pembelajaran agar prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa juga maksimal dan memberikan siswa tidak hanya cerdas pada mata pelajaran saja akan tetapi cerdas di kehidupan sehari-hari.

d. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran

Arbania Romadonna mengatakan sebagai berikut. “Kurikulum nasional merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum 2006. Kurikulum nasional dijelaskan dalam pasal 1 ayat 29 undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwasannya kurikulum merupakan peraturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Mulyasa mengatakan penerapan kurikulum merdeka dapat memberdayakan siswa untuk meningkatkan pengetahuannya secara mandiri dan menggunakannya dalam pembelajaran di sekolah. Penerapan media digital pada kurikulum merdeka tersebut, diharapkan dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Pembelajaran pada kurikulum merdeka juga berperan sebagai fasilitator siswa, dimana siswa lebih aktif dalam mencari pengetahuan dibandingkan guru. Proses pembelajaran sesuai kurikulum merdeka saat ini dituntut dengan bantuan media digital, sehingga lembaga pendidikan mulai mencanangkan kegiatan media digital dan pada saat kurikulum merdeka Faktor yang bersifat umum dari dunia digital yaitu sebuah kebebasan dari keterbatasan ruang dan waktu. Masa sekarang ini manusia sudah bergantung

terhadap teknologi, hal ini sudah menjadi kebutuhan dasar setiap orang, baik dari jenjang anak-anak sampai orang tua sekalipun. Perkembangan teknologi dan informasi sekarang pun juga semakin pesat dan ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global selalu menuntut dunia pendidikan agar senantiasa dapat menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan terutama penggunaan teknologi dan informasi pada proses pembelajaran.

Teknologi digital sudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, akan tetapi sebagian besar masyarakat belum mampu menggunakan teknologi tersebut secara baik. Penggunaan teknologi yang tidak tepat juga dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi kelangsungan kehidupan individu dan sosial. Oleh sebab itu, media digital selayaknya diperluas agar dapat mendidik kepribadian bangsa. Konteks sejarah dan budaya, berbagi dan kreasi, informasi dan data, alat sistem merupakan dimensi sebuah media digital. Melalui pengetahuan terhadap dimensi-dimensi yang dijelaskan tersebut maka dapat diperluas bahwasannya konten materi dan prosedur pembelajaran menggunakan model literasi digital dapat dilakukan di dalam sekolah maupun luar sekolah.

Dalam pembelajaran, kompetensi digital tidak hanya terletak pada siswa, tetapi juga pada semua unsur penting pendidikan, terutama guru sebagai pendidik sekolah. Media digital pendidik erat kaitannya dengan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi, melalui media digital kita mampu untuk menyerap dan mengirimkan informasi yang berasal dari prinsip-prinsip pedagogis dengan

menyadari pengaruhnya terhadap metode pengajaran. Keterampilan para pendidik dalam menghadapi teknologi informasi dan komunikasi tentunya sangat penting untuk pembelajaran. Kemampuan seseorang yang menggunakan teknologi secara benar dan bijak inilah yang disebut dengan literasi digital¹²

Tenaga pendidik dapat memanfaatkan teknologi sebagai media atau mediator dalam penyampaian materi pembelajaran, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dapat disampaikan dengan menggunakan media seperti, Youtube, Power Point, Canva, google classromom, google meeting atau melalui whatsapp group, dan aplikasi quiz. Dengan menggunakan media pembelajaran yang disebutkan, tenaga pendidik dapat membuat penjelasan materi yang menarik agar siswa tidak bosan, dan monoton dan siswa antusias dalam mengikuti aktivitas belajar tersebut yaitu dengan menyiapkan materi yang akan disampaikan.

Menggunakan media digital dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau di ruang kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kita dapat mengambil contoh seperti penggunaan aplikasi Youtube, dimana siswa dapat belajar serta melihat langsung ilustrasi tentang pembahasan suatu materi. Dengan demikian, kemahiran seorang guru atau tenaga pendidik harus menguasai berbagai teknologi informasi dalam pembelajaran, sehingga dapat diajarkan kepada siswa dengan benar

¹² Sri Astuti, "Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Metro", *Tesis* (Lampung:IAIN Metro, 2021)

Terdapat tujuh hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai tenaga pendidik dalam memanfaatkan pembelajaran dengan menggunakan literasi digital ini:

- a. Penguasaan terhadap bidang studi yang dipelajari dan yang nantinya akan diajarkan oleh guru terhadap siswa yang sudah mencakup materi-materi sesuai dengan kurikulum.
- b. Pengetahuan guru daalam teori-teori belajar, metode, model, pendekatan, strategi dalam pembelajaran sehingga nantinya guru dapat memahami karakteristik siswa sehingga dapat mengelola kelas dengan baik.
- c. Pengetahuan guru terhadap pemanfaatan media sosial ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan pembelajaran menjadi lebih interaktif karena terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.
- d. Penggunaan strategi yang cocok dalam pembelajaran.
- e. Pengetahuan yang dipadukan dengan teknologi dalam proses pembelajaran.
- f. Pengetahuan tentang memanfaatkan teknologi yang dapat digunakan untuk menambah, mengembangkan, dan menyampaikan materi.
- g. Pengetahuan guru yang meliputi kapan, dimana, serta bagaimana teknologi itu digunakan ketika pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

¹³ Arbania Romadonna Amanda Jessica, dkk., "Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis E-Learning Tema 8 Bumiku kelas VI SD Negeri 2 Purbalingga Lor", *Jurnal Papeda*, (Volume 2 No. 2 Tahun 2020),

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut peneliti penggunaan media digital pada pembelajaran sangat penting. Seperti yang kita ketahui media digital itu merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi dengan menggunakan perangkat digital dalam berbagai aspek yang digunakan dalam dunia pendidikan. Penggunaan media digital pada kurikulum adalah sebagai akses informasi dalam memudahkan para siswa untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka sehingga siswa tidak hanya monoton terhadap satu media saja.

e. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik, Kurikulum Merupakan ruh pendidikan yang harus di evaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta kompetensi yang di perlukan masyarakat, bahkan perkembangan

iptek yang sangat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan zona nyaman kurikulum yang berlaku.

B. Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama

1. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar pendidik untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Jenjang sekolah dasar menjadi pondasi awal dalam mengenalkan secara formal pendidikan agama Islam di sekolah. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, memang disebutkan bahwa ada jenjang sekolah sebelum sekolah dasar. Pendidikan itu disebut dengan jenjang pendidikan anak usia dini. Dalam pasal 28 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diadakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Namun, pada jenjang anak usia dini belum dikenalkan pendidikan agama Islam sebagai pelajaran tersendiri. Saat ini, pendidikan agama Islam yang diajarkan di jenjang sekolah dasar sesuai dengan kurikulum nasional. Perbedaan yang paling jelas antara kurikulum nasional dengan kurikulum sebelumnya adalah sentralisasi penyusunan pada buku ajar siswa. Buku pelajaran yang dipelajari dan dibaca oleh siswa disusun langsung oleh pemerintah pusat¹⁴

¹⁴ Ida Wahyu Ningsih & Arif Widodo, "Urgensi Kompetensi Literasi Digital dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* (Volume 8 No. 2 Tahun 2021), hlm. 135-136.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang terpusat. Kurikulum Merdeka dikembangkan pemerintah pusat sedangkan daerah menambah muatan lokal. Pemerintah pusat memiliki porsi cukup banyak dalam menentukan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, termasuk isi dari pelajaran tersebut. Pelaksanaan kurikulum Merdeka di tingkat SMP dilaksanakan melalui pembelajaran Berdiferensiasi.

Pendidikan agama Islam di SMP memiliki modul pembelajaran yang kreatif, dalam mengembangkan modul pembelajaran itu ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh guru, yaitu: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Jika mengikuti kelima langkah tersebut, maka materi yang diberikan oleh guru akan tertata dengan baik. Segala sesuatu yang terprogram dalam modul diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, modul dibuat dan direncanakan tidak terbatas pada jumlah mata pelajaran yang ada, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, baik selama belajar di sekolah, maupun setelah lulus.

Dasar pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP adalah bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989, tentang pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran PAI di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

- a. Dasar Yuridis. Dasar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung

maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, baik di sekolah- sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Dasar yuridis ini juga terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu Dasar Ideal (dasar yang berasal dari falsafah Negara atau pancasila yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”), Dasar Operasional (dasar yang berasal dari UUD 1945), dan yang terakhir adalah Dasar Struktural (dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia).

- b. Dasar Religius. Dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dasar Religius. Dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl/16: 125)
- c. Dasar Psikologis. Dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka akan selalu merasakan bahwa di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat dimana manusia berlindung dan meminta pertolongan.¹⁵

¹⁵ Shunhaji, Akhmad., “Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* (Volume 1 No.1, Tahun 2019), hlm 1–22

Maka dari itu, dari penjelasan diatas peneliti dapat berpendapat bahwasannya disetiap sekolah pasti memiliki problematiknya masing-masing. Dengan begitu, guru, siswa, orang tua, atau bahkan lingkungan harus ikut serta untuk mendukung agar meminimalisir problematika yang terjadi, karena apabila hal tersebut tidak diperbaiki sejak dini maka problematikanya akan semakin besar. dan menurut peneliti juga, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah mempunyai tujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan serta meningkatkan keimanan siswa sejak dini melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi manusiamuslim yang terus berkembang pada keimanan, dan ketakwaannya.

2. Hubungan Antara Penggunaan Media Digital dengan Prestasi Belajar

Istilah media digital dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan TIK dan internet. Media digital juga dapat meningkatkan pembelajaran, keterlibatan, pengembangan dan keterampilan siswa dan guru saat ini. Siswa yang mengetahui cara memilih dan memilah informasi yang diperoleh dari internet dapat mencapai prestasi atau hasil berdasarkan apa yang mereka pelajari. Prestasi akademik sering digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima

pelajaran di kelas. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, usaha harus dilakukan selama pembelajaran.¹⁶

C. Penelitian Terdahulu

Maria Ratnaningrum Onta (2018) pada penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model *Blended Learning* dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Quipper School* Ditinjau dari Motivasi Belajar dan Hasil Belajar dan Siswa Kelas X TKJ-A SMK Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018” ia menyimpulkan bahwasannya model *Blended Learning* dengan media *Quipper School* dapat dikatakan efektif untuk diterapkan, dengan adanya bukti angket motivasi belajar yakni sebesar 78,58% siswa memiliki motivasi dalam kategori minimal baik dan sudah memenuhi kriteria keefektifan ($\geq 75\%$). Hasil dari wawancara yang ia dapatkan juga memperkuat jawaban siswa pada angket yang menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang baik untuk melakukan pembelajaran dengan model *Blended Learning* dengan media *Quipper School*.⁴⁸ Persamaan dengan penelitiannya adalah sama-sama membahas efektivitas pada kemampuan media digital pada pembelajaran, dan perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak meneliti bagaimana pemahaman media digital pada siswa.¹⁷

Nadia Risya, dkk. (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi

¹⁶ Rahmawati Nabila, “Hubungan Pembelajaran Secara Daring Terhadap Literasi Digital dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI

¹⁷ Maria Ratnaningrum Onta, Skripsi, “Efektivitas Penerapan Model *Blended Learning* Dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Quipper School* Ditinjau dari Motivasi Belajar dan Hasil Belajar dan Siswa Kelas X TKJ-A SMK Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018”, Skripsi, (Yogyakarta:Universitas Sanata Dharma, 2018), hlm 117

Numerasi dan Literasi Digital Siswa Madrasah Ibtidaiyah” ia menyimpulkan bahwasannya model pembelajaran PjBL ini efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan literasi digital pada siswa kelas V MI Al-Fithrah Surabaya. Dengan perolehan nilai yang signifikan sebesar $0,107 < 0,05$ menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variable independent (X) terhadap semua variabel dependen (Y1 dan Y2). Hal ini juga terlihat pada pengaruh yang terjadi di kelas eksperimen yang diberikan model perlakuan pembelajaran PjBL lebih unggul dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan model pembelajaran konvensional.⁴⁹ Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang efektivitas kemampuan digital pada siswa di tingkat sekolah dasar, dan perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih terfokus pada pliterasi numerasinya Umadiyah Habibah, dkk. (2021) pada penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis dan Mengungkapkan Bahasa Anak” ia menyimpulkan bahwasannya keefektifan literasi digital dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam berpikir logis. Terdapat nilai rata-rata kemampuan berpikir logis pada anak usia dini yakni kelompok eksperimen lebih besar pengaruhnya dari pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa skor rata-rata kelas untuk kemampuan berpikir logis pada kelas ekperimen lebih tinggi yaitu sebesar 2.92 dari pada anak kelompok kontrol yaitu sebesar 2.23. Keefektifan literasi digital dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia dini secara signifikan di Taman Kanak-Kanak

Aisyiyah cabang Ngagel Surabaya. Uji-t satu jalur membuktikan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak usia dini yakni kelompok eksperimen lebih besar pengaruhnya dari pada kelompok kontrol.⁵⁰ Persamaan dengan penelitian saya adalah disini peneliti sama-sama membahas tentang keefektifan dari digital, dan perbedaannya adalah pada penelitian ini cenderung membahas tentang bagaimana kemampuan berpikir logis dan bahasa anak pada jenjang anak usia dini (taman kanak-kanak). Bella Elpira (2018). Pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa” ia menyimpulkan bahwasannya hubungan antara penerapan literasi digital (variabel X) dan peningkatan pembelajaran (variabel Y) tergolong kuat.

Hasil uji F terbukti bahwa $F_{hitung} 69.688 > F_{tabel} 4.39$, maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penerapan literasi digital memiliki pengaruh terhadap peningkatan pembelajaran. Sedangkan hasil koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,448, menunjukkan bahwa variabel independent mempengaruhi variabel dependen sebesar 44% sedangkan 56% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini.⁵¹ Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas bagaimana penerapan digital pada siswa, dan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas peningkatan kualitas pembelajaran yang secara menyeluruh tidak membahas bagaimana peningkatan kualitas pada pembelajaran PAI khususnya.